



**MEMPRIHATIKAN:**  
 SMP YP Sanden saat menggelar MPLS hari pertama kemarin (16/7). Dikuti enam siswa dari kelas 8 dan 9, tanpa adanya satu siswa baru di kelas 7.

GUNTUR AGA TIRTANA/RADAR JOGJA

## Tak Boleh Libatkan Alumni dan Lampaui Waktu Belajar

**DINAS** Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kota Jogja meminta agar penyelenggaraan masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) tidak memuat unsur perundungan dan tidak melampaui waktu pembelajaran. Hal tersebut tertuang dalam Surat Edaran Nomor 400.3/5941 tentang edaran awal tahun pelajaran 2024/2025.

Kepala Disdikpora Kota Jogja Budi Santosa Ari mengatakan, kegiatan MPLS harus dilaksanakan relevan dengan kegiatan pendidikan. Sebab, MPLS merupakan suatu bentuk pengenalan peserta didik baru kepada lingkungan sekolah.

Budi juga meminta, agar penyelenggaraan MPLS di sekolah juga

tidak melampaui waktu pembelajaran. Artinya, kegiatan tersebut tidak dilaksanakan sampai malam atau dini hari.

Selain itu, MPLS juga harus diselenggarakan oleh guru. Tidak boleh melibatkan alumni dan kakak kelas sebagai penyelenggara. Hal tersebut penting untuk mencegah adanya tindak perpeloncoan atau perundungan.

"Kegiatan MPLS dapat berupa pendidikan antikorupsi, karakter, etika berlalu lintas, hingga pemberantasan aksi vandalisme," ujar Budi kemarin (16/7).

Lebih lanjut, dia menyatakan, dalam penyelenggaraan MPLS siswa baru juga dilarang untuk dipaksa menggunakan atribut yang

tidak wajar. Contohnya seperti tas karung, aksesoris kepala dan rambut, hingga papan nama yang proses pembuatannya menyulitkan siswa.

MPLS di Kota Jogja, dijadwalkan selama tiga hari. Terhitung sejak Senin (15/7) hingga hari ini (17/7). "Untuk pengawasan staf-staf dari Disdikpora Kota Jogja juga melakukan monitoring ke sekolah," sebut Budi.

Sementara itu, Anggota Komisi D DPRD Kota Jogja Yogo Prasetyo Pri Hutomo mengatakan, MPLS akan menyisakan ketidaksepahaman antarsiswa. Karena tiap anak didik memiliki latar belakang dan karakter yang berbeda-beda. Sehingga guru sebagai pembimbing

para siswa harus peka terhadap kondisi para siswanya. "Guru harus peka membimbing agar tidak menjadi perselisihan yang berkelanjutan," ujar.

Lebih lanjut, politisi Partai Golkar itu juga menekankan tentang pentingnya pencegahan tindakan *bullying* atau perpeloncoan selama masa MPLS. Sebab perpeloncoan merupakan sebuah tindakan yang tidak baik bagi psikis siswa.

Namun sayangnya hal tersebut sudah menjadi budaya. Yogo menyebut, perpeloncoan biasanya terjadi secara turun temurun. "Jika tidak dihentikan (perpeloncoan) akhirnya akan menjadi budaya untuk adik kelas selanjutnya," ucap Yogo. (inu/eno/by)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 01 Oktober 2024  
 Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
 NIP. 19690723 199603 1 005